

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa nifas (*puerperium*) merupakan masa yang dimulai setelah plasenta keluar dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan semula (sebelum hamil), dan berlangsung selama kira-kira 6 minggu (Ari Sulistyawati, 2009;1). Masa ini merupakan masa yang cukup penting bagi tenaga kesehatan untuk selalu melakukan pemantauan karena pelaksanaan yang kurang maksimal dapat menyebabkan ibu mengalami berbagai masalah, bahkan dapat berlanjut pada komplikasi masa nifas, seperti *sepsis puerperalis*. Perawatan payudara yang kurang atau sama sekali tidak dilakukan maka akan mengakibatkan terjadi sumbatan sehingga terjadi bendungan ASI. Selain itu, penggunaan bra yang ketat serta keadaan puting susu yang tidak bersih dapat menyebabkan sumbatan pada duktus (Vivian dan Tri, 2011;40). Jika ditinjau dari penyebab kematian para ibu, infeksi merupakan penyebab kematian terbanyak nomor dua setelah perdarahan sehingga sangat tepat jika para tenaga kesehatan memberikan perhatian yang tinggi pada masa ini. Adanya permasalahan ibu akan berimbas juga pada kesejahteraan bayi yang dilahirkannya, karena bayi tersebut tidak akan mendapatkan perawatan maksimal dari ibunya. Dengan demikian, angka morbiditas dan mortalitas

bayi pun akan meningkat (Ari Sulistyawati, 2009;2). Masa nifas merupakan masa yang rawan bagi ibu, sekitar 60% kematian ibu terjadi setelah melahirkan dan hampir 50% dari kematian pada masa nifas terjadi pada 24 jam pertama setelah persalinan, diantaranya disebabkan oleh adanya komplikasi masa nifas. Oleh karena itu, peran dan tanggung jawab bidan untuk memberikan asuhan kebidanan ibu nifas dengan pemantauan mencegah beberapa kematian ini (Vivian dan Tri, 2011;3). Di desa Sendang, kec. Jambon, kab. Ponorogo banyak di temui ibu-ibu nifas yang memberikan bayinya susu formula sebagai pendukung ASI, hal tersebut terjadi karena ASI belum bisa keluar setelah melahirkan, salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya perawatan payudara. Untuk mengurangi masalah tersebut diperlukan penyampaian informasi tentang cara melakukan perawatan payudara pada ibu nifas. Namun sampai saat ini bagaimana sikap ibu nifas dalam melakukan perawatan payudara pada masa nifas di desa Sendang, Jambon, Ponorogo masih belum jelas.

Dalam penelitian, bendungan ASI di Indonesia banyak terjadi pada ibu-ibu pekerja, sekitar 16% adalah para ibu yang menyusui (Depkes RI, 2006). Kesibukan dalam keluarga menurunkan tingkat perawatan dan perhatian ibu dalam melakukan perawatan payudara setelah melahirkan sehingga cenderung mengakibatkan terjadinya peningkatan angka kejadian bendungan ASI (Ratna, 2012). Berdasarkan laporan dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2007) diusia lebih dari 25 tahun sepertiga wanita di Dunia (38%) didapati tidak menyusui bayinya karena terjadi pembengkakan payudara, dan di Indonesia angka cakupan ASI eksklusif

mencapai 32,3% ibu yang memberikan ASI eksklusif pada anak mereka. SDKI tahun 2008-2009 menunjukkan bahwa 55% ibu menyusui mengalami payudara bengkak dan mastitis. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Ds. Sendang, Kec. Jambon, Kab. Ponorogo pada bulan Desember 2013, terhadap 5 ibu nifas dengan wawancara diketahui 40% (2) ibu yang sudah pernah melakukan perawatan payudara, sedangkan 60% (3) ibu belum pernah melakukan perawatan payudara.

Pada umumnya masalah menyusui terjadi dalam dua minggu pertama masa nifas. Pada masa ini, pengawasan dan perhatian petugas kesehatan sangat diperlukan agar masalah menyusui dapat segera ditanggulangi, sehingga tidak menjadi penyulit atau menyebabkan kegagalan menyusui. (Sitti Saleha, 2009;102). Namun biasanya pada ibu nifas belum mau meluangkan waktu untuk melakukan perawatan payudara, karena pada perawatan payudara membutuhkan waktu yang lama, pengetahuan dan ketrampilan yang cukup. Apabila perawatan payudara kurang atau sama sekali tidak dilakukan maka akan terjadi sumbatan sehingga terjadi bendungan ASI. Berkumpulnya ASI didalam saluran ASI disebabkan karena kurangnya ASI yang dikeluarkan atau penghisapan yang tidak efektif, dapat juga disebabkan karena pengetahuan ibu yang kurang tentang perawatan payudara. Penyebab lain yaitu: hisapan yang buruk pada payudara, pembatasan frekuensi atau durasi menyusui. Selain hal tersebut bendungan ASI dapat disebabkan karena kurangnya perawatan payudara selama kehamilan. Karena adanya penyempitan duktus Laktiferus pada payudara ibu dan dapat terjadi pula bila ibu

memiliki kelainan puting susu (misalnya puting susu datar, terbenam dan panjang). Bila bendungan ASI dibiarkan terus menerus tanpa penatalaksanaan yang benar, lama-lama payudara akan bengkak, merah terkadang diikuti dengan rasa nyeri dan pada bagian dalam terasa ada masa padat (*lump*). Kejadian ini terjadi pada masa nifas 1-3 minggu setelah persalinan yang diakibatkan oleh sumbatan saluran susu yang berlanjut (Vivian dan Tri, 2011;41).

Perawatan payudara sangat penting dilakukan tidak hanya saat hamil tetapi yang paling penting setelah melahirkan, dalam upaya meningkatkan produksi ASI, dan mencegah terjadinya bendungan ASI pada payudara apabila tidak diatasi akan terjadi mastitis pada payudara. Perawatan yang dilakukan terhadap payudara bertujuan untuk melancarkan sirkulasi darah dan mencegah tersumbatnya saluran susu, sehingga memperlancar pengeluaran ASI. (Sitti Saleha, 2009;112). Perlu adanya informasi tentang perawatan payudara, bendungan ASI pada ibu nifas baik dari petugas kesehatan, kader terlatih yang ada di masyarakat dalam upaya meningkatkan kesehatan ibu dan bayi.

Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran sikap ibu nifas dalam perawatan payudara pada masa nifas di desa Sendang, Jambon, Ponorogo”

B. RUMUSAN MASALAH

“Bagaimanakah gambaran sikap ibu nifas dalam perawatan payudara pada masa nifas di desa Sendang, Jambon, Ponorogo?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui gambaran sikap ibu nifas dalam perawatan payudara pada masa nifas di desa Sendang, Jambon, Ponorogo.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan penulis tentang perawatan payudara pada ibu nifas.

2. Bagi Institusi atau Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk kegiatan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Institusi Layanan Kesehatan

Sebagai bahan masukan atau informasi bagi tenaga kesehatan dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan khususnya pada ibu nifas.

